

## Perilaku Pencarian Informasi Ibu Hamil pada Kehamilan Pertama di Kecamatan Tembalang Semarang dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi

Isnaini Chusnul Lathifah<sup>\*1)</sup>, Athanasia Octaviani Puspita Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

<sup>\*)</sup>Korespondensi: [isnaini.lathif401@gmail.com](mailto:isnaini.lathif401@gmail.com)

### Abstract

**[Title: Information Searching Behavior of Pregnant Women in The First Pregnancy in Tembalang District Semarang in Fulfilling Information Needs]** This study aims to determine the information searching behavior of pregnant women in the first pregnancy in Tembalang District in fulfilling information needs. The research method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach and the data collection technique is semi-structured interviews. There are 5 informants in this study who were selected using purposive sampling. The analytical method used in this research is thematic analysis. Then, the research findings were interpreted using a two-dimensional model of information practices by Mckenzie (2003). The results of the analysis show 6 information searching behavior of pregnant women in the first pregnancy, namely: 1) Pregnant women first pregnancy recognized and planned the intended doctor or midwife for an obstetrics check, 2) Pregnant women first pregnancy recorded points to be asked by the midwife during control, 3) Pregnant women first pregnancy interacted with a coworker who is also pregnant, so it becomes an opportunity to get information related to pregnancy, 4) Pregnant women first pregnancy get information from pregnancy applications, 5) Pregnant women first pregnancy recognize the need for information when a notification appears from their cellphone regarding pregnancy information, 6) Pregnant women first pregnancy who get information from the customer service of the dairy products he bought.

**Keywords:** information searching behavior; pregnant women first pregnancy; information sources; information needs

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi ibu hamil pada kehamilan pertama di Kecamatan Tembalang dalam memenuhi kebutuhan informasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis*. Selanjutnya, hasil temuan penelitian diinterpretasikan dengan model konseptual praktik informasi dua dimensi oleh Mckenzie (2003). Hasil analisis menunjukkan 6 perilaku pencarian informasi ibu hamil pada kehamilan pertama, yaitu antara lain: 1) Ibu hamil kehamilan pertama mengenali dan merencanakan dokter atau bidan yang dituju untuk periksa kandungan, 2) Ibu hamil kehamilan pertama mencatat poin-poin yang akan ditanyakan pada bidan saat kontrol, 3) Ibu hamil kehamilan pertama ketika berinteraksi dengan teman kerjanya yang juga keadaan hamil, sehingga menjadi kesempatan untuk mendapatkan informasi terkait kehamilan, 4) Ibu hamil kehamilan pertama mendapatkan informasi dari aplikasi kehamilan, 5) Ibu hamil kehamilan pertama baru mengenali kebutuhan informasi ketika ada notifikasi yang muncul dari ponselnya mengenai informasi kehamilan, 6) Ibu hamil kehamilan pertama yang mendapatkan informasi dari *customer service* produk susu yang ia beli.

**Kata kunci:** perilaku pencarian informasi; ibu hamil kehamilan pertama; sumber informasi; kebutuhan informasi

## 1. Pendahuluan

Kehamilan merupakan proses alamiah yang akan dialami oleh setiap wanita. Pada masa kehamilan terjadi perubahan fisik dan mental yang bersifat alami. Kehamilan bukan hanya periode perubahan fisik, itu juga merupakan fase dalam kehidupan seorang wanita di mana perilaku yang berhubungan dengan kesehatan sangat penting untuk keputusan yang dibuat dan dapat mempengaruhi kehidupan ibu dan hasil neonatalnya. Wanita hamil membutuhkan informasi kesehatan untuk meningkatkan pemberdayaan mereka sambil mempraktikkan perilaku kesehatan preventif, meningkatkan kemampuan perawatan diri, dan mengurangi kecemasan jika terjadi masalah kesehatan baru atau situasi yang penuh tekanan (Javanmardi, 2019). Dalam fase tersebut merupakan fase proses pencarian informasi untuk membantu selama masa transisi menjadi calon ibu. Banyak kebutuhan informasi muncul sebagai calon ibu yang mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan peran baru mereka (Jacobs, 2019).

Pencarian informasi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis (kebutuhan untuk makanan, tempat tinggal, dan sebagainya), kebutuhan afektif (kebutuhan psikologis atau emosional), dan kebutuhan kognitif (kebutuhan untuk merencanakan, mempelajari keterampilan, dan sebagainya) (Wilson, 1981). Sebagai bagian dari pencarian untuk kepuasan kebutuhan informasi, seseorang dapat terlibat dalam perilaku pencarian informasi. Hal ini menjelaskan bahwa pencarian informasi mungkin tidak terjadi sama sekali, jika tidak ada kebutuhan atau jika kebutuhan tidak dikenali. Kebutuhan informasi dapat berupa terprogram atau tidak terprogram, tidak sadar atau sadar, tidak sistematis atau sistematis, tidak ilmiah atau ilmiah, dan penemuan perilaku pencarian informasi yang telah terencana.

Tingkat literasi kesehatan ibu hamil mempengaruhi strategi pencarian informasi serta perilaku pencarian informasi kesehatan selanjutnya (Barnes et al, 2019). Pemberian informasi terkait kehamilan berkorelasi positif dengan kelangsungan hidup ibu dan anak. Pustakawan berfungsi sebagai penjaga dan penyebar informasi dalam organisasi, dan ahli informasi yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi manajemen pengetahuan. Dalam hal transisi bertahap, dari perpustakaan sebagai gudang buku ke pusat informasi sebagai pengolah informasi sekaligus penyedia informasi, telah muncul generasi baru spesialis informasi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam era informasi saat ini, peran pustakawan telah berkembang untuk memenuhi tuntutan revolusi teknologi dan revolusi informasi.

Angka kematian ibu di Kota Semarang menempati urutan ke-6 tertinggi di Jawa Tengah (Dinas Kesehatan kota Semarang, 2020). Mengingat Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah menjadi fokus utama, maka angka kematian ibu di Kota Semarang masih perlu mendapatkan perhatian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih penulis yaitu di Puskesmas Rowosari. Puskesmas Rowosari terletak di Jalan Prof. Soeharso, Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Data profil kesehatan Kota Semarang 2019 menunjukkan bahwa angka kematian ibu maternal di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang menempati angka tinggi di atas rata-rata (Dinas Kesehatan Kota

Semarang, 2020). Oleh karena itu penulis memilih Puskesmas Rowosari, Kecamatan Tembalang sebagai lokasi penelitian.

Informasi memberikan kemudahan manusia dalam melakukan aktivitasnya di berbagai bidang. Dalam bidang kesehatan misalnya, para ibu hamil membutuhkan informasi untuk kesehatan bayinya. Penggunaan informasi dalam bidang kesehatan ini akan berdampak pada kesehatan ibu dan bayi. Akses ke informasi yang memadai berpotensi mengurangi banyak komplikasi dan mengurangi hasil kelahiran yang buruk (Grimes, 2014). Penulis meneliti terkait perilaku pencarian informasi ibu hamil pada kehamilan pertama untuk mengetahui bagaimana ibu hamil mencari informasi dalam menyikapi dan menghadapi masa kehamilan pertamanya. Berdasarkan permasalahan yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai perilaku pencarian informasi ibu hamil pada kehamilan pertama dalam memenuhi kebutuhan informasi di Kecamatan Tembalang Semarang.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Kebutuhan Informasi**

Akar dari masalah perilaku pencarian informasi adalah konsep kebutuhan informasi yang telah terbukti tidak dapat dipecahkan karena alasan yang dikemukakan oleh Wilson pada tahun 1981 (Wilson, 1981). Artinya, kebutuhan adalah pengalaman subjektif yang terjadi hanya dalam pikiran orang yang membutuhkan dan akibatnya tidak dapat diakses secara langsung oleh pengamat. Pengalaman kebutuhan hanya dapat ditemukan dengan deduksi dari perilaku atau melalui laporan orang yang membutuhkan. Wilson menyatakan konsep kebutuhan seseorang menurut ahli psikologi dapat dibagi dalam 3 kategori yaitu antara lain:

- a) kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan makanan, tempat tinggal, air, dsb.;
- b) kebutuhan afektif (terkadang disebut sebagai kebutuhan psikologis atau emosional), seperti kebutuhan akan pencapaian, dsb.;
- c) kebutuhan kognitif, seperti kebutuhan untuk merencanakan, mempelajari keterampilan, dsb.

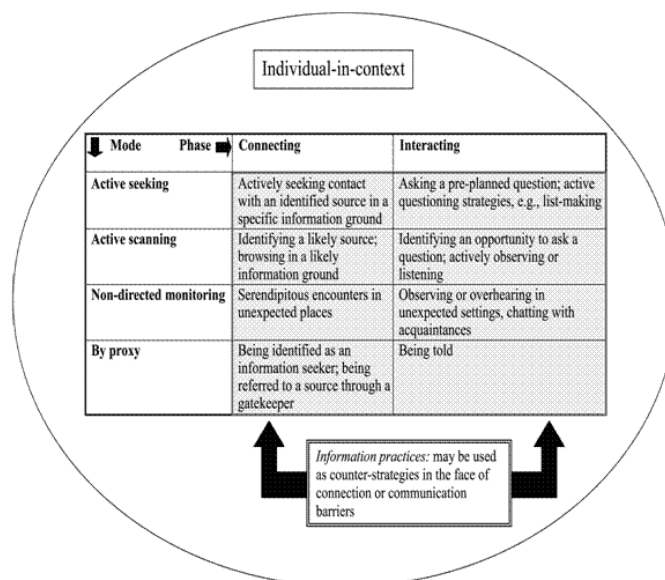
Ketiga kategori tersebut merupakan pemicu dasar munculnya kebutuhan informasi. Wilson menganggap istilah kebutuhan informasi lebih tepat jika digantikan dengan pencarian informasi untuk mendapatkan kepuasan kebutuhan.

### **2.2 Perilaku Pencarian Informasi**

Perilaku pencarian informasi adalah istilah yang luas, karena melibatkan tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang menampilkan kebutuhan informasi, mencari, memeriksa, dan memilih informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi. Perilaku pencarian informasi berkaitan dengan pemahaman bagaimana orang mencari informasi, memperoleh informasi, media yang mereka gunakan untuk memperoleh informasi, dan faktor-faktor yang mendorong dan atau menghambat penggunaan informasi (Koja-Odongo & Mostert, 2013). Pencarian informasi tidak dapat terjadi tanpa pengakuan kebutuhan informasi dan mungkin ada penundaan waktu antara pengakuan kebutuhan dan tindakan pencarian informasi. Ketika seseorang terdorong untuk mencari informasi semua faktor fisiologis, afektif,

maupun kognitif akan menentukan bagaimana akhirnya seseorang bertindak tanduk dalam lingkungan informasi (Gideon, 2014). Selain itu situasi dimana informasi dicari dan digunakan adalah situasi sosial karena itu murni konsepsi kognitif.

Perilaku pencarian informasi adalah tingkat mikro dari perilaku yang digunakan oleh pencari dalam berinteraksi dengan semua jenis sistem informasi. Ini terdiri dari semua interaksi dengan sistem, baik pada tingkat interaksi manusia dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* dan klik pada tautan) atau pada tingkat intelektual (misalnya mengadopsi strategi pencarian *boolean* atau menentukan mana dari dua buku yang dipilih dari tempat yang berdekatan di rak perpustakaan yang paling bermanfaat), yang juga akan melibatkan tindakan mental, seperti menilai relevansi informasi yang diperoleh (Wilson, 2000).



**Gambar 1.** Model Konseptual Praktik Informasi Dua Dimensi (Mckenzie, 2003)

Perilaku pencarian informasi termasuk rangkaian praktik informasi Mckenzie (2003), mulai dari secara aktif mencari sumber yang diketahui atau merencanakan strategi bertanya, hingga secara kebetulan dihubungi oleh sumber yang sebelumnya tidak dikenal atau diberi nasihat tanpa diminta. Kolom sebelah kiri model menunjukkan model berikut:

- Pencarian Aktif (*active seeking*) yaitu praktik informasi yang paling terarah. Mencari sumber informasi yang diidentifikasi sebelumnya dan melakukan suatu pencarian yang diketahui secara sistematis.
- Pemindaian aktif (*active scanning*) yaitu mengidentifikasi sumber tertentu yang mungkin berguna atau lokasi tertentu sebagai tempat informasi potensial.
- Pengawasan yang Tidak Terarah (*non-directed monitoring*) yaitu secara tidak sengaja menemukan sumber informasi di tempat yang tidak terduga atau saat memantau sumber informasi seperti surat kabar.

d) Melalui perantara (*by proxy*) yaitu menemukan sumber informasi melalui perantara.

Masing-masing model ini sendiri dapat menggambarkan salah satu dari dua tahap proses informasi: menjalin hubungan (*connecting*) dan berinteraksi dengan sumber informasi (*interacting*). Baris paling atas model menjelaskan dua fase proses informasi :

- a) Menjalin hubungan yaitu mempertimbangkan deskripsi hambatan dan praktik dalam mengidentifikasi dan melakukan kontak dengan baik secara langsung atau melalui rujukan.
- b) Berinteraksi dengan sumber informasi yaitu mempertimbangkan deskripsi hambatan dan praktik yang terlibat selama pertemuan aktual dengan satu sumber informasi.

### 2.3 Ibu Hamil pada Kehamilan Pertama

Kehamilan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan periode di mana janin berkembang di dalam rahim wanita. Kehamilan biasanya berlangsung sekitar 40 minggu atau lebih dari 9 bulan, yang diukur dari periode menstruasi terakhir hingga persalinan (Ramadani et al., 2014). Kehamilan atau fenomena menjadi orang tua adalah peristiwa besar yang mengubah hidup dan dianggap sebagai salah satu periode paling sensitif dalam kehidupan wanita di mana mereka membutuhkan perawatan dan informasi khusus. Wanita mengalami banyak perubahan emosional dan fisik selama kehamilan (Aryastami, 2013). Oleh karena itu, pelatihan prenatal dan layanan perawatan harus mengatasi berbagai perubahan fisik dan emosional ini.

Kebanyakan wanita melaporkan bahwa transisi menjadi ibu merupakan masa yang sulit. Kesulitan-kesulitan ini disebabkan oleh banyaknya peran baru di mana wanita harus menyesuaikan diri dan harus memenuhi peran tersebut (Afiyanti, 2014). Kehamilan dan kelahiran bayi baru dapat membangkitkan perasaan, harapan, dan ketakutan tersembunyi bagi ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. Inilah saatnya mereka mencari informasi untuk membantu mereka selama masa transisi menjadi orang tua. Banyak yang harus dipersiapkan sebagai orang tua dan menyesuaikan diri dengan peran baru mereka.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bergantung pada interaksi yang luas dengan orang-orang yang sedang dipelajari dan memungkinkan penulis untuk mengungkap informasi yang terduga atau tidak terduga, yang tidak mungkin ada dalam metode kuantitatif. Maka dari itu, metode kualitatif memungkinkan untuk menggali dan menanyai ibu hamil pada kehamilan pertama secara mendalam dan lebih lanjut berdasarkan tanggapan mereka, di mana pewawancara atau penulis juga mencoba memahami motivasi ibu hamil pada kehamilan pertama melakukan pencarian informasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis* Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis*. Adapun kriteria yang ditentukan agar sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ibu hamil yang sedang dalam fase kehamilan pertama.

2. Berdomisili di Kecamatan Tembalang Semarang.
3. Bersedia diwawancarai sebagai informan.
4. Bersedia memberikan informasi yang akurat.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan lima tema besar diantaranya yaitu: Kebutuhan Informasi, Sumber Informasi, Perilaku Pencarian Informasi, Model Konseptual Pencarian Informasi, dan Hambatan Pencarian Informasi.

##### **4.1 Kebutuhan Informasi**

Kebutuhan informasi muncul disebabkan adanya kesenjangan pengetahuan dalam diri seseorang terhadap informasi yang dibutuhkan (Widiyastuti, 2016). Ibu hamil pada kehamilan pertama mengalami masa transisi menjadi seorang ibu. Kendala yang sering dihadapi ibu hamil pada kehamilan pertama adalah kesenjangan pengetahuan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang dibutuhkan.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan:

“Ya namanya kehamilan pertama ya mbak. Mau ngga mau jadi butuh informasi tentang hamil. Dan sebelumnya belum ada persiapan apa-apa. Ngga pernah kepo hal-hal tentang kehamilan. Jadi pas tau kalau hamil merasa kekurangan informasi” (Pratiwi, 17 Februari 2021).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ibu hamil pada kehamilan pertama mengalami kekurangan informasi sehingga terdorong munculnya kebutuhan informasi. Kekurangan informasi atau kesenjangan pengetahuan yang dialami ibu hamil memicu ibu hamil untuk melakukan pencarian informasi. Akar dari masalah perilaku pencarian informasi adalah konsep kebutuhan informasi yang tidak dapat dipecahkan.

Usia kehamilan menjadi kebutuhan informasi ibu hamil. Pada umumnya ketika ibu sudah mengetahui bahwa hamil, mereka bertanya pada bidan atau dokter sudah berapa minggu usia kehamilannya. Usia kehamilan adalah pengukuran waktu dari hari pertama haid terakhir (HPHT) hingga waktu persalinan. Kebanyakan informan mengetahui bahwa dirinya hamil pada saat usia kehamilan 5 minggu – 6 minggu. Penentuan usia kehamilan penting untuk mengantisipasi risiko medis setiap bayi, mencegah komplikasi, dan menetapkan kebutuhan asuhan keperawatan bayi secara tepat waktu. Setelah usia kehamilan ditentukan, dokter atau bidan membicarakan hari perkiraan lahir (HPL). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan:

“Iya. Terus kalau udah tahu usia kandungan, dokter ngasih tahu soal HPL tadi. Ya emang cuma perkiraan sih, karena katanya ada juga yang ngga sesuai sama HPL. Tapi paling ngga jadi ada persiapan” (Berlian, 18 Februari 2021).

Saat ibu sedang hamil, penting untuk menghindari makanan dan minuman yang dapat membahayakan ibu dan bayi. Pola makan kehamilan yang sehat penting bagi ibu dan bayinya, karena apa yang dimakan dan diminum ibu selama kehamilan adalah sumber utama makanan bayinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan:

“Yang pertama kalau untuk awal-awal kehamilan ya terkait pantangan makanan. Terus nanti usia lebih lanjut terkait kesehatan bayi” (Berlian, 18 Februari 2021).

“Ya kayak gimana sih rasanya hamil. Yang ngga boleh untuk ibu hamil itu apa aja. Makanan apa aja yang harus dimakan dan perlu dihindari” (Pratiwi, 17 Februari 2021).

Pola makan menjadi hal penting yang harus diperhatikan selama hamil, karena apa yang dikonsumsi ibu hamil akan berpengaruh pada janin di dalam kandungannya. Pentingnya mengetahui pola makan untuk ibu hamil, khususnya bagi ibu hamil kehamilan pertama, menjadikan pola makan sebagai kebutuhan informasi ibu hamil. Makanan sehat membuat ibu hamil merasa baik dan memberi bayi mereka nutrisi penting yang dibutuhkan.

Kebutuhan informasi yang tak kalah penting ketika mereka mengalami kehamilan yaitu terkait kesehatan ibu dan bayi. Informan yakin bahwa kesehatan ibu mempengaruhi kesehatan bayi. Salah satu informan mengatakan:

“Biasanya aku nyari ini loh. Pola hidupnya ibu hamil itu gimana, liat-liat kayak kegiatannya ibu hamil. Misal kegiatan-kegiatan yang ngga bikin capek dan masih bisa dilakuin sama ibu hamil gitu. Kan kebetulan saya ini kerja di pasar. Tapi sekarang udah ngga sih mbak” (Afifah, 23 Februari 2021).

Aktivitas yang menjadi larangan ibu hamil termasuk hal yang diperhatikan informan. Ibu hamil tidak boleh melakukan aktivitas yang berat karena dikhawatirkan dapat mengganggu kesehatan bayi dalam kandungan. Bayi yang sehat membutuhkan ibu yang sehat. Bayi tidak bisa sehat tanpa kehadiran ibu yang sehat. Kesehatan ibu saat hamil memiliki peran penting bagi kesehatan bayi dan berkontribusi pada kemampuannya untuk memberikan perawatan bayinya dengan penuh kasih saat berada dalam kandungan.

Pada tahap awal kehamilan, informan sering mengalami mual, pusing, dan gejala serupa. Untuk mengatasi keadaan tersebut informan membutuhkan informasi bagaimana cara meredakan keluhannya.

“Misal kayak meredakan mual, gitu-gitu sih. Pas awal hamil kan sering mual-mual, aku carilah di Google cara meredakan mual untuk ibu hamil. Nanti di situ keluar banyak pendapat-pendapat orang” (Salma, 17 Februari 2021).

Meskipun mual dan pusing merupakan hal yang wajar dialami oleh ibu hamil, namun ibu hamil tetap melakukan pencarian informasi dengan melakukan pencarian di internet dan bertanya pada bidan atau dokter.

Selanjutnya, jenis kelamin juga menjadi kebutuhan informasi ibu hamil pada kehamilan pertama. Informan mengetahui bahwa jenis kelamin dapat dideteksi melalui alat ultrasonografi (USG). Alat tersebut sudah banyak digunakan oleh bidan maupun dokter spesialis kandungan di Semarang. Dengan mengetahui jenis kelamin, bisa menjawab rasa penasaran para informan. Namun setelah mengetahui jenis kelamin tidak menambah kebutuhan informasi baru, seperti pencarian informasi terkait perbedaan kehamilan bayi laki-laki dan perempuan. Informan hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh bidan atau dokter.

Dengan demikian, kebutuhan informasi ibu hamil pada kehamilan pertama yaitu meliputi kebutuhan informasi tentang usia kehamilan dan HPL, pola makan ibu hamil, kesehatan ibu dan bayi, cara meredakan mual, dan jenis kelamin.

## 4.2 Sumber Informasi

### 4.2.1 Sumber Informasi Terekam

Dalam memenuhi kebutuhannya, informan memanfaatkan sumber informasi terekam. Sumber informasi terekam berupa media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa buku, koran, atau majalah. Namun seiring perkembangan teknologi informasi, informan sudah tidak memanfaatkan informasi dari media cetak. Ketika informan ditanya apakah pernah menjadikan buku sebagai sumber informasi, para informan menjawab belum. Hal itu menunjukkan bahwa kini media cetak tidak menjadi prioritas sebagai sumber informasi. Namun ada salah satu informan yang mengatakan :

“Kayaknya engga ada mbak. Cuma ada buku wajib yang harus dipunyai ibu hamil, buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Itu aja sih. Yang lain engga ada. Biasanya langsung ke Google” (Afifah, 23 Februari 2021).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa informan menjadikan buku sebagai sumber informasi. Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) berisi lembar informasi dan catatan pelayanan kesehatan serta catatan khusus bila ada kelainan pada ibu selama hamil, bersalin sampai nifas, dan pada anak (janin, bayi baru lahir, bayi dan anak sampai usia 6 tahun).

Media cetak yang dimanfaatkan informan hanya buku KIA. Sedangkan buku KIA pasti dimiliki oleh semua ibu hamil. Tidak ada satupun informan yang menjadikan buku umum seputar informasi kehamilan sebagai sumber informasi. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat semakin luntur. Salah satu faktor hilangnya minat baca masyarakat yaitu karena kemajuan teknologi informasi yang pesat. Kemudahan untuk akses teknologi informasi ini membuat masyarakat lebih bergantung pada teknologi informasi. Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan para informan yang sering melakukan pencarian informasi melalui internet dan aplikasi kehamilan yang ada di ponsel mereka.

Media elektronik yang sering dimanfaatkan oleh informan untuk mencari informasi kehamilan yaitu melalui internet dan aplikasi kehamilan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini masyarakat sangat mudah dalam mengakses internet. Dengan kemudahan tersebut memberi banyak manfaat untuk masyarakat, termasuk untuk ibu hamil. Selain itu, kemajuan teknologi informasi juga membawa dampak positif bagi ibu hamil yaitu dengan adanya aplikasi-aplikasi kehamilan yang bisa diperoleh hanya dengan cara unduh aplikasi tersebut. Ada beberapa aplikasi kehamilan yang digunakan oleh informan. Informan Berlian menggunakan aplikasi ruangmom, informan Tiara menggunakan aplikasi halobumil, informan Afifah dan informan Pratiwi menggunakan aplikasi kehamilan +, serta informan Salma menggunakan aplikasi teman bumil. Aplikasi kehamilan tersebut cukup membantu informan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Salah satu informan mengatakan:

“Iya, biasanya hari terakhir mens dimasukin, terus keluar berapa minggunya. Terus aplikasi ini ngasih informasi update perkembangan janin, keluhan-keluhan yang mungkin akan dirasakan, ngasih tips-tips gitu mbak sesuai usia kehamilan” (Salma, 17 Februari 2021).



Selain itu, sosial media juga dimanfaatkan sebagai sumber informasi. Instagram menjadi pilihan informan untuk mendapatkan informasi kehamilan. Informan mengikuti akun seputar kehamilan. Terlebih di instagram, informasi yang diberikan terlihat lebih menarik dan sederhana. Hal tersebut senada dengan pernyataan salah satu informan:

“Iya. Di akun yang saya follow biasanya sering ngasih tips-tips gitu mbak. Apalagi kalau di instagram kan informasinya lebih menarik untuk dilihat, simpel gitu” (Pratiwi, 17 Februari 2021).

Informan Tiara juga mengikuti akun seputar informasi kehamilan di instagram. Akun yang ia ikuti sama dengan nama aplikasinya yaitu halo bumil. Aplikasi yang ia unduh juga mempunyai akun instagram, oleh karena itu informan Tiara mengikuti akun halo bumil di instagram karena dirasa masih berkorelasi.

#### **4.2.2 Sumber Informasi Personal**

Sumber informasi personal terbagi menjadi sumber informasi personal formal dan sumber informasi personal informal. Sumber informasi personal formal bagi informan yaitu bidan dan dokter spesialis kandungan. Informan rutin periksa kandungannya pada bidan atau dokter spesialis kandungan setiap sebulan sekali. Hal yang sering ditanyakan oleh mereka yaitu terkait keluhan yang mereka rasakan, seperti yang disampaikan oleh informan:

“Iya mbak, beda. Kayak waktu awal-awal hamil itu keluhannya sering pusing. Terus terakhir kemarin keluhannya sering buang air kecil. Sebenarnya udah dikasih tau ibu saya kalau itu tuh gapapa, wajar. Cuma belum lega aja mbak kalau ngga tanya langsung ke bidan” (Pratiwi, 17 Februari 2021).

Informasi yang diberikan bidan maupun dokter sangat membantu informan. Bahkan bidan dan dokter menjadi sumber informasi yang paling diandalkan oleh informan. Bidan dan dokter merupakan sumber informasi utama informan. Ketika mereka mengetahui pengetahuan baru, maka mereka menanyakannya lagi pada bidan atau dokter.

Selanjutnya, sumber informasi personal informal yaitu orang-orang yang sering ditemui oleh informan yaitu orang tua, tetangga, dan teman. Informan menjelaskan:

“Soalnya saya kebetulan punya mbak. Mbak juga udah pernah lahiran anak pertama. Jadi biasanya nanya-nanya ke mbak sih. Terus deket rumah juga ada tetangga, biasanya nanya-nanya. Kadang malah suka dikasih info gini-gini, ngga boleh gini-gini. Biasanya yang ngasih tuh ibu-ibu yang cerewet gitu” (Afifah, 23 Februari 2021).

Umumnya, sumber informasi informal diperoleh informan tanpa sengaja atau tanpa diminta. Orang-orang di sekitar informan dengan sukarela memberikan informasi, saran, dan berbagi pengalamannya kepada informan. Informasi yang didapat dari sumber informasi personal informal hanya diterima oleh informan, selanjutnya ditanyakan kebenarannya kepada sumber informasi personal formal yaitu dokter atau bidan.

### **4.3 Perilaku Pencarian Informasi**

#### **4.3.1 Pencarian Aktif**

Pencarian aktif merupakan praktik informasi yang paling terarah. Uraian tentang pencarian aktif secara khusus yaitu seperti: mencari sumber yang diidentifikasi sebelumnya, melakukan pencarian informasi secara sistematis, pencarian pada hal yang diketahui, menanyakan pertanyaan yang telah

direncanakan sebelumnya, dan menggunakan strategi bertanya aktif (misalnya membuat daftar pertanyaan). Pencarian aktif yang dilakukan informan dengan bertanya pada bidan atau dokter terkait keluhan-keluhan yang mereka rasakan seperti yang sudah dijelaskan di bagian sumber informasi personal formal. Dalam model pencarian aktif ini, informan bertanya secara aktif hanya pada bidan atau dokter.

Selain itu, informan juga dengan sengaja mengetikkan kata kunci di mesin pencarian Google. Kegiatan mencari informasi yang diinginkan dengan bantuan mesin pencari Google pernah dilakukan oleh semua informan. Menyiapkan pertanyaan sebelum bertemu dengan bidan atau dokter juga termasuk pencarian aktif. Dengan informan merencanakan pertanyaan apa saja yang nantinya akan ditanyakan saat kontrol ke bidan atau dokter, maka praktik informasi yang dilakukan lebih terarah. Dengan menyiapkan pertanyaan sebelum kontrol ke bidan atau dokter memudahkan informan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Pertanyaan-pertanyaan yang umumnya ditanyakan informan yaitu terkait keluhan-keluhan yang mereka rasakan.

#### **4.3.2 Pemindaian Aktif**

Pemindaian aktif melibatkan praktik pencarian semi terarah. Uraian tentang pemindaian aktif secara khusus yaitu seperti: pengamatan terhadap fisik atau perilaku, aktif mendengarkan percakapan atau pertanyaan di lokasi yang memungkinkan (misalnya kelas ibu hamil, dan sebagainya), dan melibatkan pengenalan lokasi sebagai tempat informasi atau sumber tertentu, meskipun pencari tidak memiliki harapan menemukan sesuatu yang spesifik. Dalam model ini, praktiknya informan mengikuti akun seputar kehamilan di instagram dan mengunduh aplikasi kehamilan.

Mendengarkan obrolan teman-teman ibu hamil lainnya juga termasuk dalam model pemindaian aktif. Sebab informan mendengar secara aktif dan mengenali sumber informasinya meskipun tidak berharap mendapatkan informasi. Model pemindaian aktif melibatkan pengenalan lokasi sebagai tempat informasi yang memungkinkan. Hal ini seperti yang dialami informan Berlian dan Tiara yang mengenali sumber informasi yang memungkinkan untuk membantu, meskipun informan Berlian dan Tiara tidak memiliki harapan menemukan sesuatu yang spesifik terkait informasi kehamilan. Informan Berlian dan Tiara mengetahui bahwa teman-temannya yang sedang hamil atau pernah hamil bisa menjadi sumber informasi yang memungkinkan. Kemudian mereka ikut bergabung dengan percakapan ringan dan santai dengan teman-temannya, yang berarti secara aktif ikut mendengarkan percakapan tersebut.

#### **4.3.3 Pengawasan yang Tidak Terarah**

Pengawasan yang tidak terarah melibatkan secara kebetulan menghadapi dan mengenali sumber informasi. Uraian tentang pengawasan yang tidak terarah secara khusus yaitu seperti: mengobrol dengan kenalan (tidak ada niat mencari informasi). Pengawasan tidak terarah juga termasuk mengamati secara tidak sengaja perilaku atau karakteristik fisik. Secara kebetulan menghadapi dan mengenali sumber informasi sering dialami oleh informan ketika mendapatkan informasi dari orang tua dan tetangga.

Lebih mudahnya, model pengawasan yang tidak terarah ini informan tidak menyadari bahwa dia memerlukan suatu informasi sampai dia menemukan informasi tersebut. Ini sering terjadi secara spontan

dalam kehidupan sehari-hari. Informan Tiara menceritakan bahwa dirinya tanpa sengaja mencari tahu tiba-tiba muncul informasi kehamilan. Dia sering mendapatkan notifikasi dari ponselnya.

Tanpa sengaja melakukan pencarian informasi tapi justru mendapatkan informasi juga dialami oleh informan Afifah. Informan Afifah menjelaskan bahwa ia pernah membeli susu lalu dimintai nomor ponselnya oleh *customer service* produk susu tersebut. Dengan memberikan nomor ponselnya pada *customer service* produk susu, informan Afifah mulai mendapatkan informasi secara rutin dari produk susu tersebut. Informasi yang diberikan terkait informasi kehamilan pada umumnya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa informan Afifah secara tidak sengaja menghadapi sumber informasi, selanjutnya informan Afifah mendapatkan informasi tanpa mencari informasi sama sekali.

#### **4.4 Model Konseptual Pencarian Informasi**

Model konseptual pencarian informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model konseptual praktik informasi dua dimensi oleh Mckenzie (2003). Saat menerapkan model pencarian ini, McKenzie mengusulkan dua fase yang harus dilalui oleh pencari informasi. Fase pertama adalah menjalin hubungan dengan sumber informasi. Fase kedua adalah berinteraksi dengan sumber informasi. Berikut ini adalah penjelasan dari tiap-tiap fase:

Dalam pencarian aktif, fase pertama adalah mengidentifikasi sumber informasi yang akan dimanfaatkan oleh informan. Pada fase ini, informan mengidentifikasi sumber informasi yang akan dimanfaatkannya. Informan juga mengetahui bagaimana berinteraksi dengan sumber informasi tertentu. Selanjutnya informan merencanakan waktu dan tempat yang tepat untuk mengunjungi sumber informasi.

Salah satu contoh dalam fase ini yaitu seperti yang dialami oleh informan Tiara. Informan Tiara mengidentifikasi kebutuhannya, yaitu terjadi flek saat hamil. Informan mengenali dan merencanakan dokter yang dituju untuk melakukan USG. Lalu dalam rangka usaha untuk menemui dokter tersebut, informan mendatangi rumah sakit untuk konsultasi secara langsung.

Pemindaian aktif, fase menjalin hubungan dengan sumber informasi ini ditandai dengan mencari dan mengidentifikasi sumber informasi yang sesuai. Namun, informan tidak seketika berusaha menjalin hubungan agar bisa berinteraksi dengan sumber informasi. Informan hanya berinteraksi jika sudah waktunya, yaitu saat informan dan sumber informasi berinteraksi. Hal ini dialami oleh informan Berlian. Beberapa teman kerja informan Berlian juga sedang keadaan hamil. Maka dari itu, mereka sering berbagi informasi terkait perkembangan bayinya atau keluhan-keluhan yang sering mereka rasakan.

Pada fase menjalin hubungan dalam pengawasan yang tidak terarah, informan tidak menyadari jika dia membutuhkan informasi sampai ketika dia mendapatkan informasi. Ini bisa terjadi secara spontan dalam keseharian. Seperti yang dialami oleh informan Tiara. Informan Tiara baru mengenali kebutuhan informasi ketika ada notifikasi yang muncul dari ponselnya mengenai *skincare* yang berbahaya untuk ibu hamil.

Fase kedua yaitu berinteraksi dengan sumber informasi. Dalam model pencarian aktif, informan sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditanyakan ketika bertemu dengan sumber informasi. Hal ini dilakukan oleh para informan sebelum bertemu bidan atau dokter spesialis. Mereka

mengingat keluhannya bahkan ada salah satu informan yang mencatatnya di ponsel agar tidak ada yang terlupakan.

Dalam pemindaian aktif, informan mengenali informasi yang ternyata dibutuhkannya dari hasil interaksi dengan sumber informasi yang ditemukannya secara tidak sengaja. Lalu dia menghubungkan informasi yang baru ditemukannya dengan informasi lain yang pernah didapatkan sebelumnya. Salah satu contoh yaitu yang dialami informan Salma. Informan Salma mendapatkan informasi dari aplikasi kehamilan seputar perkembangan janin, keluhan yang mungkin akan dirasakan, tips-tips sesuai usia kehamilan.

Pengawasan yang tidak terarah, informan secara tidak sengaja mendapatkan informasi yang berguna. Hal ini dialami oleh informan Afifah. Informan Afifah pernah membeli susu dan diminta memberika nomor ponselnya pada *customer service* produk susu tersebut. Dari situlah informan sering mendapatkan informasi terkait kehamilan melalui pesan singkat.

Informan Pratiwi, Salma, Berlian, Tiara, dan Afifah melakukan pencarian informasi aktif, pemindaian aktif, dan pengawasan yang tidak terarah. Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini termasuk informan yang aktif, tidak ada informan yang pasif. Hal tersebut terjadi karena seluruh informan melakukan pencarian aktif. Tidak ada informan yang hanya melakukan pencarian informasi dengan pengawasan yang tidak terarah. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehamilan pertama berdampak pada rasa ingin tahu yang besar terkait informasi kehamilan yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui. Perubahan fisik dan keluhan-keluhan yang mereka alami memicu mereka untuk melakukan pencarian informasi baik melalui sumber informasi terekam maupun sumber informasi personal.

Dari hasil penelitian, profesi tidak mempengaruhi pola perilaku pencarian informasi. Informan Salma seorang advokat tidak lebih aktif daripada informan Afifah yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga tidak membuat informan lebih aktif dalam melakukan pencarian informasi daripada informan lain yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Salah satu contoh yaitu informan Berlian yang seorang lulusan D3 atau ahli madya tidak lebih aktif daripada informan Tiara yang lulusan SMP.

#### **4.5 Hambatan Pencarian Informasi**

Dalam konteks pencarian informasi, hambatan pencarian informasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian hambatan yang menghalangi, menunda atau mencegah akses ke informasi. Hambatan dapat bersifat eksternal atau internal bagi pencari informasi. Hambatan eksternal berasal dari luar individu dan dengan demikian dibebankan padanya. Hambatan jenis ini yaitu seperti, jarak yang jauh ke perpustakaan, waktu yang tidak cukup tersedia untuk pencarian informasi, dan birokrasi (Savolainen, 2016). Sebaliknya, hambatan internal datang dari dalam diri individu dan dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu kognitif dan afektif. Salah satu contoh hambatan kognitif termasuk ketidaksadaran akan sumber informasi yang relevan dan keterampilan pencarian yang buruk (Savolainen, 2015). Ketidaksadaran akan sumber informasi yang relevan juga dirasakan informan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan :

“Ya paling biasanya itu, kalau di Google kan kayak terlalu banyak pendapat gitu kan mbak. Jadi kayak bingung gitu. Mangkanya aku males baca banyak. Pusing. Malah panik sendiri. Mangkanya aku lebih ke dokter” (Salma, 17 Februari 2021).

Jika informan telah mendapatkan informasi dari internet, informan menanyakannya lagi pada bidan atau dokter untuk memastikan apakah informasi yang diperoleh benar atau tidak. Informan menjelaskan :

“Ditanyain lagi ke dokter. Kan setiap googling gitu, hasil yang keluar ngga semuanya dari pakarnya, kayak ada yang dari pengalaman seseorang atau apa. Saya sih biasanya dari *website* kesehatan gitu kayak haibunda atau nutriclub, pokoknya yang emang sering ngasih artikel seputar kehamilan atau kesehatan lainnya. Tapi setiap saya dapet informasi dari Google tadi, tetep saya tanyain lagi ke dokter waktu kontrol bulanan. Buat mastiin informasi yang saya baca di artikel ini bener atau engga, bisa dipraktekin atau engga” (Berlian, 18 Februari 2021).

Hambatan afektif berasal dari emosi negatif seperti ketakutan menghadapi fakta yang tidak menyenangkan saat mencari informasi kesehatan. Misalnya, informan Tiara yang mengalami flek saat usia kehamilannya 7 minggu. Ketika itu informan Tiara langsung melakukan pencarian informasi di Google. Saat itu juga informan Tiara menjadi berfikir berlebihan tentang hal-hal negatif yang kemungkinan akan terjadi pada kehamilannya. Dalam hal ini sering terjadi pada ibu hamil, seperti yang diungkapkan informan :

“Iya, engga mau buka-buka lagi. Karena bikin aku *nge-down*, *overthinking* terus” (Tiara, 22 Februari 2021).

“Belum sih mbak. Apalagi soal persalinan. Takut malah pikirannya kemana-mana. Takut malah jadi ngga siap. Jadi kalau informasi persalinan ya dari yang saya dengarkan dari bidan aja, engga sampe kepo-kepo cari tau di internet” (Pratiwi, 17 Februari 2021).

Informan hanya mencari informasi seputar kehamilan. Informan belum mencari informasi terkait persalinan, pengasuhan, dan lainnya karena informan takut informasi yang diperoleh nantinya akan menjadi beban baginya. Sejauh ini untuk informasi persalinan hanya mereka dapat melalui bidan atau dokter spesialis kandungan. Dari setiao hambatan yang dialami informan, informan bisa menemukan solusinya.

## 5. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang bagaimana perilaku pencarian informasi ibu hamil pada kehamilan pertama dalam memenuhi kebutuhan informasi dapat ditarik simpulan bahwa pencarian informasi ibu hamil pada kehamilan pertama menunjukkan 6 perilaku pencarian informasi, yaitu 1) Informan mengenali dan merencanakan dokter atau bidan yang dituju untuk periksa kandungan, 2) Informan mencatat poin-poin yang akan ditanyakan pada bidan saat kontrol, 3) Informan ketika berinteraksi dengan teman kerjanya yang juga keadaan hamil, sehingga menjadi kesempatan untuk mendapatkan informasi terkait kehamilan, 4) Informan mendapatkan informasi dari aplikasi kehamilan, 5) Informan baru mengenali kebutuhan informasi ketika ada notifikasi yang muncul dari ponselnya mengenai informasi kehamilan, dan 6) Informan yang mendapatkan informasi dari *customer service* produk susu yang ia beli.

Model konseptual praktik informasi dua dimensi oleh McKenzie sesuai untuk menggambarkan perilaku pencarian informasi ibu hamil pada kehamilan pertama di Kecamatan Tembalang Semarang. Pencarian informasi yang mereka lakukan yaitu pencarian aktif, pemindaian aktif, dan pengawasan yang tidak terarah. Ini menunjukkan bahwa ibu hamil pada kehamilan pertama di Kecamatan Tembalang Semarang termasuk informan yang aktif, tidak ada informan yang pasif. Hal tersebut terjadi karena seluruh informan melakukan pencarian aktif. Tidak ada informan yang hanya melakukan pencarian informasi dengan pengawasan yang tidak terarah. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehamilan pertama berdampak pada rasa ingin tahu yang besar terkait informasi kehamilan yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui.

### Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y. (2014). Persepsi Menjadi Ibu Yang Baik: Suatu Pengalaman Wanita Pedesaan Pertama Kali Menjadi Seorang Ibu. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 7(2), 54–60. <https://doi.org/10.7454/jki.v7i2.134>
- Aryastami, N., & Tariqan, I. (2013). Perilaku Ibu Hamil Dalam Memeriksa Kehamilan Trimester Pertama Di Puskesmas Pasanggrahan, Jakarta Selatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(1 Jan), 11–19. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v15i1>
- Barnes, L. A. J., Barclay, L., McCaffery, K., & Aslani, P. (2019). Complementary medicine products information-seeking by pregnant and breastfeeding women in Australia. *Midwifery*, 77, 60–70. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.06.011>
- Gideon, O. O. (2014). Conceptualizing Information Need: A Phenomenological Study. *Journal of Library and Information Sciences*, 2(2), 29–54. <https://doi.org/10.15640/jlis.v2n2a3>
- Grimes, H. A., Forster, D. A., & Newton, M. S. (2014). Sources of information used by women during pregnancy to meet their information needs. *Midwifery*, 30(1), e26–e33. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2013.10.007>
- Jacobs, E. J. A., van Steijn, M. E., & van Pampus, M. G. (2019). Internet usage of women attempting pregnancy and pregnant women in the Netherlands. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 21(March), 9–14. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2019.04.005>
- Javanmardi, M., Noroozi, M., Mostafavi, F., & Ashrafi-rizi, H. (2019). *Challenges to access health information during pregnancy in Iran : a qualitative study from the perspective of pregnant women , midwives and obstetricians*. 3–9.
- Koja-Odongo, R., & Mostert, R. (2013). Information seeking behaviour : a conceptual framework. *South African Journal of Libraries and Information Science*, 72(3). <https://doi.org/10.7553/72-3-1112>
- Mckenzie, P. J. (2003). *A model of information practices in accounts of everyday-life information seeking*. <https://doi.org/10.1108/00220410310457993>
- Ramadani, M., Gusta, D., Nursal, A., Ramli, L., Reproduksi, B. K., Masyarakat, F. K., ... Barat, S. (2014). *Peran Tenaga Kesehatan dan Keluarga dalam Kehamilan Usia Remaja Roles of Health Worker and Family in Teenage Pregnancy*. (94), 87–92.
- Savolainen, R. (2015). Cognitive barriers to information seeking: A conceptual analysis. *Journal of Information Science*, 41(5), 613–623. <https://doi.org/10.1177/0165551515587850>
- Savolainen, R. (2016). Approaches to socio-cultural barriers to information seeking. *Library and Information Science Research*, 38(1), 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2016.01.007>

- Wilson, T. D. (1999). Models in information behaviour research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007145>
- Wilson, T. D. (2000). Human information behavior. *Informing Science*, 3(2), 49–55. <https://doi.org/10.28945/576>

